



SUKSESI DALAM BABAD JAKA TINGKIR

Naila Farha

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Keywords:
suksesi, kepemimpinan,
Babad Jaka Tingkir

Abstrak

Babad Jaka Tingkir memuat pola-pola suksesi dan pola-pola kepemimpinan yang patut untuk diteliti, sebab kepemimpinan tetap menjadi potret yang menarik untuk diperbincangkan. Namun, sejauh ini belum adanya penelitian tentang aspek kepemimpinan dalam *babad Jaka Tingkir*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola suksesi yang terdapat dalam *Babad Jaka Tingkir* dan bagaimana peran kepemimpinan dalam struktur *Babad Jaka Tingkir*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap pola suksesi yang terdapat dalam *Babad Jaka Tingkir* dan mengungkap peran pola kepemimpinan dalam *Babad Jaka Tingkir*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, karena penelitian ini mengungkap masalah suksesi dan kepemimpinan yang merupakan gejala sosial yang terdapat dalam teks babad serta karena sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam teks *Babad Jaka Tingkir* ditemukan tiga pola suksesi, yaitu 1) perebutan takhta, 2) pendirian kerajaan baru, 3) genealogi, dan 4) wasiat. Melalui analisis tentang pola kepemimpinan dalam *Babad Jaka Tingkir* ditemukan pola kepemimpinan, seperti 1) *mulat*, 2) *milala*, 3) *miluta*, 4) *palidharma*, serta 5) *palimarma*. Pola kepemimpinan menjadi salah satu unsur pembangun cerita dalam *Babad Jaka Tingkir* di samping genealogi, fiksi, mistis, dan historiografi yakni menjadi alur utama dalam teks *Babad Jaka Tingkir*.

Abstract

*The Chronicle of Jaka Tingkir contains succession patterns and leadership patterns that deserve to be studied, because leadership remains an interesting portrait to discuss. However, so far there has been no research on aspects of leadership in the Chronicle of Jaka Tingkir. The formulation of the problem in this study is how the succession pattern found in the Babad Jaka Tingkir and how the leadership role in the Babad Jaka Tingkir structure. The purpose of this study is to reveal the succession patterns found in the Babad Jaka Tingkir and reveal the role of leadership patterns in Babad Jaka Tingkir. The approach in this study is the sociology of literature, because this study reveals the problem of succession and leadership which are social symptoms contained in the text of the chronicle and because literature and society cannot be separated. The results of this study indicate that in the Babad Jaka Tingkir text three succession patterns are found, namely 1) the seizure of the throne, 2) the establishment of a new kingdom, 3) genealogy, and 4) a will. Through analysis of leadership patterns in Babad Jaka Tingkir found leadership patterns, such as 1) *mulat*, 2) *milala*, 3) *miluta*, 4) *palidharma*, and 5) *palimarma*. The leadership pattern is one of the building blocks of the story in the Babad Jaka Tingkir in addition to genealogy, fiction, mysticism, and historiography which is the*

Naila Farha / SUTASOMA

main plot in the text of Babad Jaka Tingkir.

©UniversitasNegeri Semarang

✉Alamatkorespondensi:
Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
KampusSekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: widodo.unnes82@gmail.com

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Dalam buku *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia* (2000:35-37), Benedict R. O'G. Anderson mengungkapkan bahwa karya ilmiah yang sudah ditulis tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa, telah cukup melimpah. Namun demikian, sedikit sekali upaya yang sudah dilakukan untuk menyusun analisis sistematis baik mengenai konsep politik tradisional maupun pengaruhnya yang kuat dan berkesinambungan pada Indonesia masa kini. Kekurangan ini, yang *pertama* diakibatkan karena karya sastra klasik Indonesia, yang berbeda dengan karya-karya dari India dan Cina, tidak memiliki penjabaran secara menyeluruh tentang "teori politik" pribumi. Dengan demikian, rekonstruksi masa kini terhadap teori semacam itu harus disarikan dari berbagai sumber sejarah yang terserak untuk kemudian disintesis dengan penggalan-penggalan wawasan yang didapatkan dari pengalaman lapangan.

Kedua, berpangkal dari yang pertama: ketiadaan jabaran sistematis tentang teori politik dalam literatur klasik Indonesia telah mendukung anggapan bahwa suatu teori, betapa pun tersiratnya, tidak pernah ada, dan dengan demikian menghalangi timbulnya

suatu kesadaran terhadap kesalinghubungan dan logika konsep politik tradisional. Tidak adanya kesadaran ini, pada gilirannya, menghambat analisis dan evaluasi terhadap pengaruh konsepsi tersebut pada perilaku politik masa kini. Faktor-faktor budaya secara tipikal dilibatkan sebagai semacam senjata pamungkas apabila kombinasi variabel-variabel sosial, ekonomi dan sejarah tampaknya tidak sepenuhnya dapat menjelaskan bentuk-bentuk tertentu perilaku politik. Unsur-unsur budaya ini, dengan demikian, pada dasarnya diintroduksi untuk "menyelamatkan fenomena". Anggapan tersirat tentang tiadanya kesalinghubungan dalam tradisi budaya, dalam pandangan saya, tidak dapat dihindarkan telah mengarah pada tiadanya kesalinghubungan metodologis dalam mengembangkan pendekatan menyeluruh terhadap politik Indonesia masa kini.

Dalam buku tersebut, ketika membahas tentang kekuasaan, Anderson cenderung mengabaikan babad sebagai pijakan untuk membahas tentang kekuasaan pada umumnya dan kepemimpinan pada khususnya. Sebagaimana judulnya, dia lebih banyak membahas tentang bahasa dan kata, termasuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa, sebagai

cerminan kekuasaan di Indonesia, terutama Jawa. Padahal, setiap kali membahas tentang sejarah dan kekuasaan di Jawa, orang tidak boleh melupakan babad, yang tidak hanya menjadi rujukan sejarah tetapi juga sebagai karya sastra. Salah satunya adalah *Babad Jaka Tingkir* yang memiliki beberapa versi atau edisi.

Salah satu versi *Babad Jaka Tingkir* adalah karya yang ditulis pada tahun 1748 dalam perhitungan Jawa. Karya ini disusun dalam bentuk *pupuh* tembang macapat. Pada tahun 1820, Moelyono Sastronaryatmo menyalin kembali babad ini dalam bentuk tembang macapat, mulai dari dhandhanggula, Asmaradana, Sinom, Mijil, Gambuh, Pocung, Kinanthi, Megatruh, sampai Maskumambang. Jumlah keseluruhan 972 bait (pada) atau XXXII *pupuh*.

Babad Jaka Tingkir, sesuai dengan judulnya, bercerita tentang kisah dari seorang tokoh yang melegenda di kalangan masyarakat khususnya Jawa, yaitu Jaka Tingkir. Cerita dimulai dari silsilah Jaka Tingkir dari mulai Raja Brawijaya V (raja Majapahit terakhir, turun ke tujuh dari Raja-raja terdahulu Majapahit) sampai pada Raja Pajang yakni Jaka Tingkir yang bergelar Sultan Hadiwijaya. Berdasarkan babad ini

diceritakan bahwasanya Raja Brawijaya mempunyai banyak putra. Jaka Tingkir merupakan keturunan dari Raja Brawijaya V. Yaitu putra dari Ki Ageng Kebokenanga (putra Raja Pajang-Pengging Sri Handyaningrat yang menikah dengan putri sulung Raja Brawijaya V, Ratu Prembayun). Jadi Jaka Tingkir merupakan cicit dari Raja Brawijaya V.

Sebagaimana babad yang lain dalam khazanah sastra Jawa klasik, Babad Jaka Tingkir juga berkisah tentang peristiwa sejarah. Meskipun babad mengandung cerita sejarah, namun babad bukanlah suatu karya sejarah. Babad merupakan bagian dari studi karya sastra.

Alasan pemilihan *Babad Jaka Tingkir* karena di dalam babad ini terdapat pola-pola suksesi dan kepemimpinan Jaka Tingkir yang melegitimasi. *Babad Jaka Tingkir* bisa digali dari aspek kepemimpinan. Pola-pola suksesi banyak bermunculan dalam historiografi babad ini. Dalam Babad Jaka Tingkir terdapat pola suksesi yang menarik yaitu bahwa Jaka Tingkir mempunyai trah (keturunan) raja dari kedua orangtuanya, namun Jaka Tingkir menjadi raja bukan atas dasar legitimasi kepemimpinan tersebut. Setelah remaja Jaka Tingkir dikirim Nyai Ageng Tingkir untuk

mengabdikan pada Demak. Pengabdian Jaka Tingkir berbuah manis. Beliau dipetik menjadi menantu Sultan Trenggana (raja ketiga Demak). Pada saat itu Demak terjadi perang saudara antara Arya Penangsang dengan Prawata. Jaka Tingkir memanfaatkan situasi dengan mengambil alih pemerintahan Demak yang kehilangan penguasanya dan memindahkan kekuasaan ke Pajang.

Elemen penting dalam kekuasaan adalah kepemimpinan. Kepemimpinan sesungguhnya tidak ditentukan oleh pangkat atau pun jabatan seseorang. Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

Istilah pemimpin atau kepemimpinan dengan kekuasaan mempunyai relevansi yang cukup tinggi. Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Untuk mempengaruhinya membutuhkan kekuasaan. Sedangkan kekuasaan itu sendiri merupakan potensi pengaruh dari seorang pemimpin. Ini berarti bahwa kekuasaan adalah merupakan suatu sumber yang memungkinkan seorang pemimpin

mendapatkan hak untuk mengajak, meyakinkan, dan mempengaruhi orang lain.

Dalam konteks Indonesia masa kini, ketika sering disebut bangsa ini mengalami krisis kepemimpinan. Hal ini yang menyebabkan Indonesia terkungkung sebagai negara dunia ketiga, padahal Indonesia memiliki semua potensi untuk menjadi nomor 1 didunia, Sumber Daya Alam melimpah, Letak geografis yang strategis, keragaman budaya, masif nya jumlah Sumber Daya manusia Indonesia.

Babad Jaka Tingkir bisa menjadi rujukan bandingan. Penelitian ini merupakan ikhtisar nyata untuk menggali dan mendedah babad ini, tidak hanya pada estetika linguistiknya, tetapi lebih dari itu dari kandungan pesan di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan dengan alasan, pertama karena penelitian ini mengungkap masalah-masalah sosial yang terdapat dalam teks babad. Kedua, bahwa sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Sasaran penelitian ini adalah ideologi teks *Babad Jaka Tingkir*. Data dalam penelitian

ini berupa peristiwa-peristiwa yang diduga mengarah pada pola-pola kepemimpinan yang ada dalam setiap tanda-tanda kebahasaan, kesastraan, dan tanda-tanda budaya baik yang ada dalam kata, kalimat atau wacana tulis maupun yang ada di luar teks sastra. Sedangkan sumber datanya adalah teks *Babad Jaka Tingkir* yang digubah oleh Moelyono Sastronaryatmo pada tahun 1820 sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder yakni buku-buku yang berbicara tentang Jaka Tingkir.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu studi pustaka, heruistik (cara pemahaman membaca yang didasarkan pada kaidah kebahasaan dan pembacaan) serta hermeneutik (cara pemahaman membaca yang didasarkan pada kaidah sastra). Teknik yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah dengan metode *dialektika*, yaitu metode yang membahas antara teks dan masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Ruang *Babad Jaka Tingkir*

Berdasarkan analisis struktur ruang, cerita *Babad Jaka Tingkir* dibagi ke dalam tiga episode, yaitu:

A.Episode I: Silsilah Majapahit yang bersambung pada Pajang

B.Episode II: Kerajaan Demak

C.Episode III: cerita tentang Jaka Tingkir yang ditinggal kedua orang tuanya sejak kanak-kanak dan dititipkan pada Nyai Ageng Tingkir. Kemudian mengabdikan pada Demak, mjd Lurah tamtama.

Melalui analisis struktur ruang ditemukan pasangan oposisi yang membentuk medan semantis. Medan-medan semantis nantinya akan diterobos oleh persona (agen) sehingga menciptakan alur dalam cerita *Babad Jaka Tingkir*.

Alur Cerita *Babad Jaka Tingkir*

Alur yang terjadi dalam teks *Babad Jaka Tingkir* adalah alur maju. Cerita berjalan maju mengarah pada genealogi Jaka Tingkir. Jaka Tingkir melakukan penerobosan medan-medan semantis. Jaka Tingkir mampu merubah keadaan dari yang tidak ideal menjadi yang diidealkan.

Ideologi menurut Gramsci

Melalui teori Gramsci ditemukan pola2 suksesi dan pola kepemimpinan. Jaka Tingkir

mampu menghegemoni rakyat sehingga tidak ada perlawanan dari rakyat ketika memindahkan kekuasaan dari Demak ke Pajang. Pajang menjadi keraton penerus Demak. Keraton Pajang beraliran Islam seperti halnya Demak (lihat *Babad Tanah Jawi*, 1970: 226).

Pola hegemoni ini sudah terjadi sejak jaman Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit mampu berdiri kokoh dan menjadi kerajaan besar sebab terjadi suatu kompromi antara raja dengan rakyat atau antara yang memimpin dan yang dipimpin. Rakyat dengan suka rela mengakui keberadaan raja dan tunduk pada titahnya.

Setelah dinasti Majapahit runtuh dilanjutkan dengan dinasti Demak. Raden Patah mengubah pola keyakinan yang dianut oleh rakyat sisa Majapahit. Sisa jajahan Majapahit yang semula beragama Hindu kemudian mengayom pada Kerajaan Demak yang bercorak Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa Raden Patah mampu menghegemoni rakyat sehingga rakyat bersedia memeluk dan menjalankan ibadah Agama Islam.

Ideologi menurut Raymond Williams

Peta ideologi dalam *Babad Jaka Tingkir* dikelompokkan ke dalam tiga kebudayaan dalam penampang Williams.

- Kebudayaan residu/ endapan/ tradisi: oposisi keramat-tidak keramat. Pemimpin dikeramatkan (dihormati). Sifat keramat Jaka Tingkir ditunjukkan melalui ramalan Sunan Kalijaga.
- Kebudayaan bangkit : berani-penakut, kalah-menang, melindungi-dilindungi, penguasa, kawula. Jaka Tingkir membalikkan keadaan yang tidak ideal menjadi yang ideal.
- Kebudayaan hegemonik/ dominan: keramat-tidak keramat. Seorang raja mutlak memiliki sifat-sifat keramat.

Pola Suksesi dalam Babad Jaka Tingkir

Pola-pola suksesi dalam *Babad Jaka Tingkir* terangkum dalam table berikut.

No.	Pola Suksesi	Keterangan
1.	Perebutan takhta	Perebutan takhta terjadi dari Majapahit ke Demak, dari Demak ke Pajang
2.	Pendirian kerajaan	Raden Patah mendirikan Kerajaan Demak setelah bedahnya Majapahit dan setelah Demak runtuh

		Jaka Tingkir mendirikan Kerajaan Pajang
3	Genealogi	Silsilah Kerajaan Majapahit bersambung pada Kerajaan Demak (Raden Patah adalah putra Raja Brawijaya V), sedang silsilah Kerajaan Pajang langsung dari Kerajaan Majapahit dengan tidak melalui Demak. Genealogi Jaka Tingkir berasal dari garis keturunan matrilineal dari Majapahit.
.4.	Wasiat	Pesan Raja Brawijaya V sebelum <i>muksa</i> pada keturunan Majapahit agar mengabdikan pada Raden Patah.

Pola Kepemimpinan dalam Babad Jaka Tingkir

Kepemimpinan dalam sejarah Jawa tempo dulu mengenal istilah raja yang berasal dari bahasa Sanskerta: *raj* yang berarti raja dan *raiya* yang berarti kerajaan atau pemerintahan. Raja adalah penguasa kerajaan. Ia boleh laki-laki seperti kebanyakan dijumpai dalam sejarah, tetapi boleh juga perempuan seperti

Ratu Sima dari Kalingga (Jawa Tengah) abad VII, atau Pramodhawardhani dari Mataram Sailendra abad IX. Zaman Majapahit mengenal Ratu Tribhuwanatunggadewi (abad XIV) dan Suhita (abad XV). Pada jaman Demak mengenal Ratu Kalinyamat (abad XIV). Namun dalam zaman Mataram Baru, tidak dikenal raja perempuan. Budaya politik yang berkembang di Mataram Baru adalah budaya politik patrimonial yakni kekuasaan ada pada bapak atau lelaki (Hans Antlov dan Sven Cederroth, 2001:ix).

Amanat-amanat yang ditemukan dalam pola kepemimpinan penguasa terdahulu dapat dirangkum ke dalam empat aspek, yaitu 1) *Mulat* (mengetahui), yakni seorang pemimpin harus mengetahui keberadaan atau keadaan rakyatnya dari dekat, 2) *Milala* (bombong; mem-bombong, membesarkan hati, atau memuji), 3) *Miluta* (bimbing; membimbing, menarahkan atau menunjukkan kesalahannya), 4) *Palidarma* (memberikan teladan/contoh), dan 5) *Palimarma* (memberikan maaf atau memaafkan).

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, di dalam teks *Babad Jaka Tingkir*

ditemukan tiga pola suksesi, yaitu: 1) Perebutan takhta dari Majapahit ke Demak, dan dari Demak ke Pajang, 2) Pendirian kerajaan, setelah bedahnya Majapahit Raden Patah mendirikan Kerajaan Demak dengan mengubah corak keyakinan Hindu-Budha menjadi Islam dan setelah Demak runtuh Jaka Tingkir mendirikan Kerajaan Pajang, 3) Genealogi, silsilah Kerajaan Majapahit bersambung pada Kerajaan Demak. sedangkan silsilah Kerajaan Pajang tidak melalui Demak. Silsilah Kerajaan Pajang langsung turun dari Kerajaan Majapahit. Jaka Tingkir adalah cicit Raja Brawijaya V, sehingga masih mempunyai trah keturunan Majapahit dari garis keturunan matrilineal dan 4) Wasiat, yaitu pesan Raja Brawijaya V pada keturunan Majapahit agar mengabdikan pada Raden Patah.

Kedua, melalui analisis tentang pola kepemimpinan dalam *Babad Jaka Tingkir* disimpulkan bahwa dalam *Babad Jaka Tingkir* terdapat pola kepemimpinan, seperti : 1) *Mulat*, 2) *Milala*, 3) *Miluta*, 4) *Palidharma*, dan 5) *Palimarma*. Pola kepemimpinan memiliki peran yang penting dalam teks babad. Pola kepemimpinan menjadi salah satu unsur pembangun cerita di samping genealogi, fiksi, mistis, dan historiografi. Cerita tentang

kepemimpinan menjadi alur utama dalam teks *Babad Jaka Tingkir*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. R. O'G. 2000. *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik Indonesia*. Terjemahan Reviyanto Budi Santosa. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Antlov, Hans dan Sven Cederroth. 2001. *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintah Otoriter*. Terjemahan P. Soemitro. Jakarta: Obor Indonesia.
- De Graaf, H.J. 2001. *Awal Kebangkitan Mataram*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Graaf, H.J dan Th. Pigeaud. 2011. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. dkk. 2000. *Perlawanan Diskriminasi Rasial Etnik: Konteks Sosial- Ideologis Kritik Sastra Tionghoa Peranakan*. Magelang: Indonesia Tera.
- Florida, Nancy K.. 2003. *Menyulam yang Silam Menggurat yang Menjelang: Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang.
- Hoare, Quintin dan Geoffrey Nowell Smith. 2001. *Antonio Gramsci: Catatan-catatan Politik*. Terjemahan Gafna Raiza Wahyudi, Ira Puspitorini, B. Febriantono, Tri Sukma Retroningrum. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Vol.3. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Moedjanto, G. 2002. *Suksesi dalam Sejarah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nye, Joseph S. 1992. *Memimpin Dunia: Sifat Kekuatan Amerika yang Berubah*. (Terjemahan Budhy Kusworo). Jakarta: Obor Indonesia.
- Patria, Neezar dan Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmatullah, Asep. 2010. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

- Sandacarakatama, Ki. 2010. *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa: Silsilah Lengkap Raja-raja Tanah Jawa dari Prabu Brawijaya V sampai Sri Sultan Hamengkubuwono X*. Yogyakarta: Narasi.
- Santoso, Soewito. 1979. *Babad Tanah Jawi*. Solo: Citra Jaya.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Sosialismanto, Duto. 2001. *Hegemoni Negara: Ekonomi Politik Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supriyanto, Teguh. 2008. *Teks dan Ideologi: Studi Sastra Populer Cerita Silat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Windhu, I. Marsana. 1992. *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiwoho, Bowo, Hasan Basri, Yanuar Jatnika (ed). 1998. *Kepemimpinan Jawa: Falsafah dan Aktualisasi*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.